

ABSTRACT

The Influence Of Teacher's Social Competence To The Intensity Of Teacher's Social Relation

(Susi Novita, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

This research was aimed at explaining the influence of teacher's competence to the intensity of teacher's social relation in SMA Negeri 1 Bangunrejo, Central Lampung in 2014/2015 academic year. This research used descriptive quantitative method. The result of this research showed that: (1) the influence of teacher's social competence (x) dominated to the visible category with percentage 75%, (2) the intensity of social relation (y) dominated to the good category with the percentage 66%, (3) the result of this research showed that there was a strong relationship between the influence of social competence to the teacher's social relation. It means that the more visible teacher's social competence, it might be the higher teacher's social relation intensity.

Keywords: *teacher, social relation, social competence.*

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP INTENSITAS HUBUNGAN SOSIAL GURU

(Susi Novita, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh kompetensi sosial guru (X) dominan pada kategori nampak dengan persentase 75%, (2) intensitas hubungan sosial (Y) dominan pada kategori baik dengan persentase 66%, (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat dan kategori keeratan kuat antara pengaruh kompetensi sosial terhadap intensitas hubungan sosial guru, artinya semakin nampaknya kompetensi sosial guru memungkinkan semakin meningkatkan intensitas hubungan sosial guru.

Kata kunci: *guru, hubungan sosial, kompetensi sosial.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat diartikan sebagai perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang berkewajiban memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Maka, sekolah memiliki peran yang sangat penting dan menjadi sarana untuk menyelenggarakan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya pendidikan.

Menurut, UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1): “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan pengertian tersebut maka seorang guru adalah tenaga profesional yang bekerja sesuai dengan tuntutan profesinya di bidang pendidikan.

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar, guru berperan dalam usaha memberikan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik, kemudian guru berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial untuk membangun bangsa. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta

secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (8) dijelaskan bahwa: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara khusus hubungan sosial juga dapat diartikan sebagai interaksi sosial.

Secara umum terdapat beberapa syarat terjadinya hubungan sosial seperti adanya hubungan timbal balik atau saling berinteraksi, dilakukan antar manusia dalam bentuk individu atau kelompok, berlangsung di tengah-tengah masyarakat, dan adanya suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Jadi, dalam menjalani hidup manusia tidak lepas dari

hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Bicara tentang hubungan sosial, di sekolah guru memiliki peran yang penting dalam menjalin suatu hubungan sosial dengan semua warga sekolah. Guru dituntut dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik sebagai modal untuk menjalin hubungan sosial. Hal ini merupakan konsekuensi dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi sosial. Karena kompetensi sosial yang dimiliki guru sangat penting maka guru harus dapat menunjukkan kompetensi tersebut dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, apabila kompetensi sosial guru itu baik maka hubungan sosialnya juga akan baik. Namun, pada kenyataannya belum tentu seorang guru dapat selalu menunjukkan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Hubungan sosial yang ditunjukkan guru, salah satu indikator yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Mengenai bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap hubungan sosial guru dapat dilihat di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa secara umum guru-guru memiliki hubungan sosial yang cukup baik seperti dengan kepala sekolah, sesama guru, siswa, dan staf lainnya. Tetapi, hubungan sosial

tersebut tidak selalu terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 15 Oktober 2014 di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Dari wawancara tersebut guru menuturkan bahwa hubungan sosial guru-guru di sekolah sudah cukup baik, namun terkadang masih ada perbedaan antar sesama guru yang menyebabkan hubungan sosialnya menjadi kurang baik atau merenggang. Tapi, hal tersebut masih dapat diselesaikan secara baik-baik. Perbedaan yang sering terjadi adalah adanya perbedaan dan perselisihan pendapat. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, kepribadian, latar belakang keluarga, dan kurangnya komunikasi. Seharusnya masalah tersebut bisa dihindari apabila guru dapat menerapkan kompetensi sosialnya dengan baik. Seperti yang diketahui kompetensi sosial menunjukkan bagaimana kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan semua warga sekolah dan dengan masyarakat. Karena sudah jelas bahwa kompetensi sosial guru mempengaruhi hubungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Tinjauan Pustaka

Definisi Hubungan Sosial Guru

Hubungan sosial ialah hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan seorang pendidik dan bagian dari masyarakat, maka guru dituntut untuk dapat berinteraksi, bergaul, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Maka, hubungan sosial guru adalah hubungan timbal balik yang terwujud antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta

Syarat Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Soekanto (2006:58), “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: 1) adanya kontak sosial (*social-contact*), 2) adanya komunikasi”.

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya,

didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Definisi Intensitas Hubungan Sosial Guru

Intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas dapat pula dikatakan sebagai kekerapan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial intensitas berarti berkaitan dengan kekerapan hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensitas hubungan sosial guru merupakan kekerapan hubungan timbal balik yang terwujud antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

2. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Adanya kontak sosial dan adanya komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Karena hubungan sosial merupakan hasil

dari adanya suatu interaksi sosial, maka adanya kontak sosial dan

Faktor-Faktor Pendorong Hubungan Sosial

Menurut Soekanto (2006:57), “berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”.

a. Imitasi

Imitasi merupakan keinginan seseorang untuk meniru sesuatu dari orang lain. Salah satu segi positif dari imitasi yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Sugesti

Sugesti adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain. Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari

adanya komunikasi pun merupakan syarat terjadinya hubungan sosial.

dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat pula terjadi apabila yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

c. Identifikasi

Identifikasi diartikan sebagai kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi lebih mendalam dari imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana orang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial atau hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat ada dua bentuk yaitu bentuk yang menuju ke proses asosiatif, dan bentuk yang menuju ke proses disosiatif.

1. Proses-proses yang asosiatif

Profesionalisme Guru

Menurut Kusnandar (2011:46), “profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

b. Akomodasi (*Accommodation*)

c. Asimilasi (*Assimilation*)

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

b. Kontravensi (*Contravention*)

c. Pertentangan (*Pertikaian atau Conflict*)

kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan

seseorang yang menjadi mata pencaharian”.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan pengertian tersebut maka seorang guru adalah tenaga profesional yang bekerja sesuai

Kompetensi Guru

Definisi Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dari hasil belajar atau dari pengalamannya. Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi sebagai syarat untuk melaksanakan tugasnya. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Musfah (2011:27) “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki

Kompetensi Sosial Guru

Kriteria guru profesional salah satunya adalah memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk

dengan tuntutan profesinya di bidang pendidikan.

Sebagai tenaga profesional maka guru memiliki karakteristik tertentu. Menurut Payong (2011:16) karakteristik itu dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. kualifikasi dan kompetensi,
- b. pengembangan profesional berkelanjutan,
- c. dedikasi dan pelayanan,
- d. kode etik profesi dan kolegalitas dalam organisasi profesi, dan
- e. penghargaan publik.

guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”.

Kemudian, Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011:27): “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dihayati dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, dan profesionalitas.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus dapat bergaul dan berkomunikasi bukan

hanya dengan warga sekolah namun juga dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Penjelasan dari keempat kompetensi utama tersebut dalam Payong (2011:61-66), sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif
Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru dalam berinteraksi dengan siswa, sesama guru atau masyarakat pasti akan berhadapan dengan perbedaan. Perbedaan yang ada seperti jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya. Guru yang profesional adalah guru yang dapat membawa diri dalam situasi semacam ini.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Di dalam sikap objektif guru ini terdapat penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan. Komunikasi yang efektif mempersyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan

kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Guru harus memperhatikan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan.

Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka. Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia
Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia.

Metode Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di

Karena itu guru harus memiliki *cultural intelligence* (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain
Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain dapat dilakukan guru melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel, dan sebagainya

SMA Negeri 1 Bangunrejo
Kabupaten Lampung Tengah Tahun
Pelajaran 2014/2015.

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kuantitatif, yaitu dimana suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat. Pada penelitian ini membahas masalah yang terjadi pada guru khususnya masalah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 44 orang.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 44 orang atau disebut *total sampling*.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah:

Rencana Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel dilakukan dengan kriteria pengukuran sebagai berikut:

1. Baik
Apabila guru dapat menunjukkan sikap seperti: keterbukaan dalam pergaulan, berkomunikasi dengan baik, dapat menjaga keberlangsungan dan

1. Variabel yang mempengaruhi atau yang disebut juga variabel bebas (X) adalah kompetensi sosial guru.
2. Variabel yang dipengaruhi atau yang disebut juga variabel terikat (Y) adalah intensitas hubungan sosial guru.

Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi Konseptual

Intensitas hubungan sosial guru merupakan kekerapan hubungan timbal balik yang terwujud antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Definisi Operasional

Ukuran intensitas hubungan sosial guru adalah penilaian mengenai kemampuan guru untuk menjalin hubungan sosial antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, indikator untuk mengukur intensitas hubungan sosial guru meliputi: baik, cukup baik, dan kurang baik

keharmonisan hubungan sosialnya, dan dapat menjaga agar tidak terjadi perselisihan atau konflik dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

2. Cukup baik
Apabila guru dapat menunjukkan sikap seperti: keterbukaan dalam pergaulan, berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah dan masyarakat, dapat menjaga keberlangsungan dan

keharmonisan hubungan sosialnya, dan dapat menjaga agar tidak terjadi perselisihan atau konflik tetapi tidak dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

3. Kurang baik

Apabila guru belum dapat menunjukkan sikap seperti: keterbukaan dalam pergaulan, berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah dan masyarakat, dapat menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan sosialnya, dan dapat menjaga agar tidak terjadi perselisihan atau konflik dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing memiliki bobot atau skor nilai yang berbeda.

Kriteria pengukurannya adalah (a), (b), (c) yang masing-masing diberi skor yaitu:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas

2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberi skor 2

3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai kompetensi sosial guru dan mengenai hubungan sosial yang terjalin antara guru dengan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian. Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data mengenai SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Setelah peneliti melaksanakan teknik ini, peneliti memperoleh data antara lain: gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah sekolah, situasi dan kondisi sekolah, dan keadaan sekolah.

logis. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini di tempuh dengan :

1. Menyebarkan angket untuk uji coba kepada 10 orang diluar responden
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil dan genap

3. Kemudian mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *product moment*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan presentase.

Hasil Dan Pembahasan

hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015.

Hasil Penyajian Data

Penyajian data pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas

1. Penyajian data mengenai kompetensi sosial guru

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pengaruh Kompetensi Sosial Guru

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	16 – 22	2	4 %	Kurang Nampak
2	23 – 29	9	21 %	Cukup Nampak
3	30 – 36	33	75 %	Nampak
Jumlah		44	100%	

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2015

2. Penyajian data mengenai intensitas hubungan sosial guru

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Intensitas Hubungan Sosial Guru

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	13–16	5	11 %	Kurang Baik
2	17–20	10	23 %	Cukup Baik
3	21–24	29	66 %	Baik
Jumlah		44	100%	

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2015

Pembahasan

Kompetensi Sosial Guru (X)

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru (variabel X), sebesar 4% menyatakan kategori kurang nampak, ini disebabkan karena mereka belum sepenuhnya dapat menunjukkan kompetensi sosial yang dimilikinya

dalam lingkungan pergaulan. Misalnya, masih kurangnya sikap terbuka dalam bergaul.

Kemudian sebesar 21% menyatakan kategori cukup nampak. Hal ini disebabkan karena guru sudah menunjukkan kompetensi sosial yang dimilikinya. Mereka sudah dapat terbuka dalam bergaul dan dapat berkomunikasi dengan cukup baik

dengan warga sekolah dan masyarakat. Dan selebihnya sebesar 75% menyatakan kategori nampak. Mereka beranggapan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dan juga harus diterapkan dengan baik

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015, masuk ke dalam kategori nampak.

Intensitas Hubungan Sosial Guru (Y)

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru (variabel Y), sebesar 11% menyatakan kategori kurang baik, ini disebabkan karena mereka belum

sepenuhnya dapat menunjukan hubungan sosial yang baik dalam lingkungan pergaulannya.

Kemudian sebesar 23% menyatakan kategori cukup baik. Hal ini disebabkan guru sudah menunjukan hubungan sosial yang cukup baik dalam lingkungan pergaulannya. Selebihnya sebesar 66% menyatakan kategori baik. Mereka beranggapan bahwa hubungan sosial dengan warga sekolah dan masyarakat harus dapat dijalin dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, mereka berusaha untuk dapat menjaga keberlangsungan hubungan sosial dengan baik dalam lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015, masuk ke dalam kategori baik.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015 maka penulis dapat menyimpulkan terdapat pengaruh yang erat antara pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki

guru, maka semakin tinggi pula intensitas hubungan sosial guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Kepada guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kompetensi sosial yang dimilikinya, dengan cara berusaha menjadi pribadi yang dewasa dalam bergaul, lebih peduli dengan sesama,

meningkatkan rasa toleransi, dan berkomunikasi dengan lebih baik terhadap warga sekolah dan masyarakat.

- b. Kepada guru diharapkan dapat meningkatkan intensitas hubungan sosialnya, serta menjaga keberlangsungan dan

keharmonisan hubungan sosial baik dengan warga sekolah dan juga dengan masyarakat, dengan cara lebih meningkatkan intraksi dan komunikasi, serta berusaha menghindari terjadinya konflik.

Daftar Pustaka

Kepmendiknas. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Kusnandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Payong, Marseleus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Mendiknas.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.